



Implementasi Metode *Full Costing* untuk Menghitung Harga Pokok Produksi Kerajinan Bokor Perak Jero Sekar di Desa Kamasan

I Gusti Ayu Dewi Cantika Cahyani¹, Ni Wayan Yulianita Dewi², Ni Luh Asri Savitri³

Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi : ayu.dewi.cantika@student.undiksha.ac.id¹, yulianitadewi@undiksha.ac.id², asri.savitri@undiksha.ac.id³

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 07 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to apply the full costing method to calculate the cost of goods manufactured at the Jero Sekar silver bowl craft industry in Kamasan Village as a reference for determining the selling price. The method used in this study is the descriptive quantitative method. The results of the study indicate that in calculating its cost of goods sold, Jero Sekar has not included either fixed or variable factory overhead costs. The cost of goods sold calculated using the full costing method yielded a higher result compared to Jero Sekar's calculation method, as costs incurred during production are calculated in detail under the full costing method. Meanwhile, Jero Sekar's calculation of the cost of goods sold does not clearly detail the production costs incurred. The difference in the cost of goods sold between Jero Sekar's calculation and the full costing method was Rp. 76.245, and the difference in the selling price calculation was Rp. 80,000. This study recommends that Jero Sekar use the full costing method for calculating its cost of goods sold and the selling price calculation based on accounting principles.

Keywords: *cost of goods, full costing method.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode full costing dalam menghitung harga pokok produksi pada industri kerajinan bokor perak Jero Sekar di Desa Kamasan sebagai acuan dalam penentuan harga jual. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian, dalam memperhitungkan harga pokok produksinya Jero Sekar belum memasukkan biaya overhead pabrik tetap maupun variabel. Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing diperoleh hasil yang lebih tinggi dibandingkan dari metode perhitungan Jero Sekar, karena biaya yang dikeluarkan pada saat produksi dihitung secara rinci dalam metode full costing. Sedangkan perhitungan harga pokok produksi menurut Jero Sekar belum merinci secara jelas biaya produksi yang dikeluarkan. Dimana dalam perhitungannya didapatkan selisih harga pokok produksi antara perhitungan Jero Sekar dan metode full costing sebesar Rp. 76.245, dan perhitungan harga jual mendapatkan selisih sebesar Rp. 80.000. Penelitian ini menyarankan agar Jero Sekar menggunakan metode full costing untuk perhitungan harga pokok produksinya dan perhitungan harga jualnya dengan metode berdasarkan kaidah akuntansi.

Kata Kunci: *Harga pokok produksi, metode full costing.*

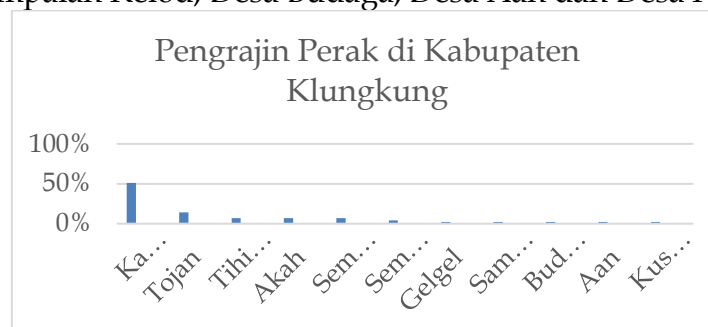
PENDAHULUAN

Bali sebagai suatu pulau yang terkenal selalu hidup berdampingan dengan tradisi dan budayanya, seperti upacara-upacara keagamaan menyimpan banyak

keunikan. Seperti kegiatan upacara keagamaan yang dilakukan di Pura, tidak sedikit dari masyarakat akan menggunakan bokor perak sebagai tempat persembahyangannya. Bokor perak tidak hanya bermanfaat bagi kegiatan keagamaan, tetapi juga memiliki manfaat ekonomis bagi para pelaku usaha. Dimana, dalam perekonomian negara pengaruh dari keberadaan UMKM di Indonesia tidak bisa kita pandang dengan remeh. Mengutip dari Benny Eko Supriyanto (2024) data yang dikeluarkan oleh Kementrian Koperasi dan UMKM Republik Indonesia pada tahun 2023, UMKM mempunyai kontribusi yang tinggi dengan mencapai angka 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan berhasil menyerap tenaga kerja di Indonesia lebih dari 97%. UMKM juga mendukung pemerataan ekonomi dengan jumlah 65,5 juta unit usaha yang menyebar di seluruh penjuru Indonesia.

Berbagai budaya yang diwariskan turun temurun dari leluhur tentunya akan menarik banyak wisatawan karena keunikannya, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Penguatan penjualan produk lokal harus dilakukan demi mendukung ekonomi lokal yang berkelanjutan (Purnamawati dkk, 2025), sehingga budaya-budaya yang ada tetap terjaga. Salah satu warisan budaya di Bali yang menarik dan terkenal adalah hasil kreativitas dalam kerajinan tangan. Kerajinan tangan ini biasanya akan berbahan alami, seperti kayu, kain, batu, logam, dan lainnya. Salah satu kerajinan tangan yang terkenal juga adalah kerajinan perak, yang dimana warisan ini telah diwariskan dari generasi ke generasi dengan masih mempertahankan keunikan tersendiri setiap daerah. Kerajinan perak tidak hanyalah berdasarkan pada estetikanya, tetapi juga memiliki nilai fungsional yang tinggi serta manfaat ekonomis yang ada didalamnya. Salah satu hasil dari kerajinan perak yang dihasilkan dengan peminat paling banyak adalah "bokor perak".

Kesenian yang tergambar dari ukiran-ukiran unik yang terukir di bokor perak menjadi daya tariknya. Kerajinan bokor perak berkembang di berbagai daerah seperti Badung, Gianyar, Bangli, Buleleng dan Klungkung. Di Klungkung pengrajin perak yang paling sering dibicarakan adalah di Desa Kamasan, ini berdasarkan pada data dari Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) Kabupaten Klungkung. Menurut data yang diperoleh dari Pusat Layanan Usaha Terpadu (2025) jumlah total pengrajin perak di Kabupaten Klungkung adalah sejumlah 47 usaha, dimana 51% ada di Desa Kamasan, 14% di Desa Tojan, 7% di Desa Tihingan, 7% di Desa Akah, 7% di Desa Semarapura Kelod, 4% di Semarapura Kauh, 2% masing-masing di Desa Gelgel, Desa Sampalan Kelod, Desa Budaga, Desa Aan dan Desa Kusamba.



Gambar 1. Grafik Jumlah Pengrajin Perak di Kabupaten Klungkung

Sumber: Pusat Layanan Usaha Terpadu (2025)

Sebagai sebuah tempat yang paling terkenal dengan banyaknya pengrajin kerajinan perak, Desa Kamasan sudah mewariskan tradisi kerajinan peraknya turun temurun. Berdasarkan dari total keseluruhan pengrajin perak di Desa Kamasan 52% dari produk yang paling sering dihasilkan adalah Bokor Perak. Perkembangan bokor perak di Desa Kamasan tidak hanya menjadi esensi dari pelestarian budaya, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dalam kesehariannya. Selain itu juga memiliki manfaat ekonomi bagi para pengrajin bokor perak. Penghasilan yang didapatkan akan digunakan masyarakat dalam kegiatan sehari-harinya. Bokor perak ini menjadi sumber penghasilan untuk kehidupan para pengrajin di Desa Kamasan, sehingga penting untuk menjual bokor perak dengan harga yang benar. Selain itu, penggunaan bokor perak digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan adat, baik itu kegiatan keagamaan ataupun kegiatan upacara pernikahan.

Dalam menjalankan usahanya, pengrajin perlu memahami pentingnya pengelolaan biaya secara tepat. Hal ini sejalan dengan konsep akuntansi biaya, yang merupakan cabang akuntansi yang berfokus pada pencatatan, pengendalian, dan penyajian informasi biaya untuk mendukung pengambilan keputusan (Nugroho & Hamsal, 2021). Biaya sendiri merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi yang diukur dalam satuan uang untuk mencapai tujuan tertentu (Melati dkk, 2022). Suatu entitas bisnis akan menganggap suatu pengorbanan moneter pasti akan berdampak pada peningkatan pendapatan dan laba (Dharma dkk, 2023).

Salah satu aspek penting dalam akuntansi biaya adalah penentuan harga pokok produksi (HPP). HPP merupakan akumulasi seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang jadi yang siap dijual dalam suatu periode tertentu (Lestari & Prihanisetyo, 2025). Penentuan harga pokok produksi terhadap harga jual produk akan memberikan dampak langsung terhadap laba. Melakukan perhitungan harga pokok produksi yang akurat akan memberikan gambaran yang jelas kepada pengrajin terkait biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi produknya, ini akan memberikan manfaat dalam upaya menghindari kerugian yang mungkin dihadapi. Namun, karena pemahaman yang kurang mengenai perhitungan harga pokok produksi, pemilik usaha biasanya kesulitan dalam menentukan harga jual yang sesuai (Putra & Dewi, 2022). Padahal keberadaan wirausaha desa dapat memberikan solusi terhadap permasalahan ekonomi dan meningkatkan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan mereka (Sinarwati dkk, 2025).

Berat bokor perak yang digunakan menggunakan satuan Ringgit, dimana dalam 1 ringgitnya sama dengan 25 gram. Ukuran yang biasanya digunakan oleh pengrajin dalam diameter muka dari bokor berbeda-beda, yang digunakan dalam penelitian ini yakni diameter 20cm. Bapak Ngakan Made Suardika yang merupakan salah satu pengrajin bokor perak di desa Kamasan memiliki nama usaha yakni "Jero Sekar". Bapak Ngakan Made Suardika memiliki jaringan yang luas untuk mempromosikan produknya, dimana pengrajin yang memiliki jaringan yang luas dan baik lebih mudah mendapatkan teman dibandingkan dengan yang kurang memiliki jaringan yang luas dan baik (Budiasih dan Purnamawati, 2022).

Berdasarkan perhitungan Bapak Ngakan Made Suardika dalam menentukan harga pokok produksi yang digunakan hanya memasukkan biaya besar yang dikeluarkan dalam proses produksi yaitu biaya bahan baku ditambah biaya tenaga

kerja. Ini menjadi suatu celah pada penelitian karena pada teori akuntansi biaya, perhitungan harga pokok produksi dihitung berdasarkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Datu & Musmini, 2021). Harga jual yang digunakan oleh Usaha Jero Sekar adalah total biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, ditambah dengan persentase keuntungan yang dihitung dari biaya bahan baku. Penentuan harga jual yang digunakan juga tidak berdasarkan pada teori yang ada dimana harga jualnya hanya berdasarkan pada biaya bahan baku ditambah biaya tenaga kerja dan persentase keuntungan dari total bahan baku, bukan dari total semua biaya produksi ditambah dengan persentase keuntungan dari total biaya produksi atau harga pasarnya.

Ketidaktepatan perhitungan harga pokok produksi dapat mempengaruhi laba yang diperoleh oleh usaha dan keberlanjutan usaha, dijelaskan dalam penelitian oleh Nugraha & Masdiantini (2023) perhitungan harga pokok produksi yang tidak tepat dapat menyebabkan penentuan harga jual yang keliru dan kurangnya penyerapan keuntungan. Berbagai faktor dapat mempengaruhi penentuan harga jual produksi, seperti fluktuasi harga bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead. Perubahan nilai tukar mata uang juga menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi biaya produksi, khususnya pada bahan baku perak yang berkaitan dengan harga global. Menurut Dewi dkk (2025), fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi nilai impor dan ekspor suatu negara, yang pada akhirnya berdampak pada perubahan harga bahan baku. Kondisi ini dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam perhitungan harga pokok produksi, sehingga diperlukan metode perhitungan yang tepat agar penentuan harga jual tetap optimal.

Menurut Febrianti dan Rahmadani (2022) metode penentuan harga pokok produksi adalah cara untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya dalam harga pokok produksi. Terdapat dua pendekatan dalam perhitungan HPP, yaitu *full costing* dan *variable costing*. Perhitungan harga pokok produksi dengan benar akan mampu membantu pengrajin dalam menentukan harga jual yang dapat bersaing dengan produk yang sama di pasaran. Untuk itu penting bagi pengrajin untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan metode yang tepat, agar harga jual yang digunakan tidak akan menyebabkan kerugian. Metode *full costing* cocok digunakan dalam penelitian ini, metode ini merupakan metode perhitungan harga pokok produksi yang memasukkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik tetap maupun variabel. Dengan menggunakan metode ini penyerapan laba dapat lebih optimal dan stabil (Putra & Dewi, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Esi & Wahyudi (2024) juga menjelaskan bahwa penggunaan metode *full costing* terbukti mempengaruhi laba, karena perhitungan *full costing* menyebabkan adanya peningkatan margin keuntungan per unit produk yang nantinya akan meningkatkan perolehan laba penjualan per periode tertentu.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rundupadang dkk. (2022) penentuan harga pokok produksi harus menggunakan metode yang tepat, salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan metode *full costing*. Dengan menggunakan metode ini perusahaan memperoleh keuntungan karena harga jualnya lebih tinggi dari harga pokok produksinya. Penelitian serupa telah dilakukan oleh Nugraha & Masdiantini (2023) dengan judul penelitian "Analisis

Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* dalam Penentuan Harga Jual Udang *Vaname* di Tambak Lautan Abadi Gerokgak", hasil dari penelitian ini adalah Tambak Lautan Abadi Gerokgak tidak memasukkan biaya overhead pabrik yang dikeluarkan untuk penentuan harga jualnya, pada usaha ini perhitungan biaya overhead atau operasional akan dipotong dari keuntungan penjualan. Ini berbeda dengan yang seharusnya, dimana metode *full costing* harus memasukkan seluruh biaya sehingga hasil yang didapatkan lebih akurat. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis berkeinginan untuk menganalisis bagaimana perhitungan harga pokok produksi bokor perak pada pengrajin perak Jero Sekar Desa Kamasan sebagai acuan dalam penentuan harga jual bokor perak.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan bukan untuk melakukan hipotesis, tetapi melihat gambaran secara nyata bagaimana metode perhitungan Harga Pokok Produksi *full costing* pada bokor perak dalam menentukan harga jualnya. Lokasi penelitian ini berada di Jero Sekar Desa Kamasan sebagai tempat produksi usaha kerajinan Bokor Perak. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Jadi, peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan sekaligus menjadi pelapor hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Pengrajin Bokor Perak Jero Sekar terletak di Desa Kamasan, lebih tepatnya berada di Banjar Pande Mas, Desa Kamasan, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung. Desa Kamasan berada dekat dengan Kota Semarapura atau kota dari kabupaten Klungkung yakni hanya berjarak sejauh 4 kilometer. Luas dari Desa Kamasan adalah sekitar 249 hektar. Mata pencarian penduduk Desa Kamasan saat ini sangat beragam seperti pekerja pariwisata, pengrajin lukisan wayang, pengrajin perak, pengrajin sokasi, PNS, pegawai swasta, dan lain sebagainya. Desa Kamasan sudah mewariskan tradisi kerajinan peraknya turun temurun. Pengrajin memproduksi kerajinan perak dengan kualitas yang berkualitas tinggi, sebagai barang yang akan digunakan dalam prosesi adat.

Khususnya pada usaha kerajinan Bokor Perak, Bapak Ngakan Made Suardika merupakan salah satu pengrajin yang sampai saat ini masih aktif menerima pemesanan. Bapak Ngakan Made Suardika merupakan pegawai desa di Desa Kamasan, sudah berumur 52 tahun dan sudah mejadi pengrajin perak selama 37 tahun yakni sejak usia 15 tahun saat masih berada di bangku SMP, namun masih dalam tahap membantu pekerjaan orang tua. Perhitungan harga pokok produksi yang digunakan oleh Jero Sekar belum berdasarkan pada teori akuntansi biaya, dimana Jero Sekar tidak merinci biaya-biaya yang dikeluarkan dan perhitungannya hanya berdasarkan pada biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung saja. Oleh karena itu diperlukannya pengimplementasian metode perhitungan harga

pokok produksi berdasarkan dari teori akuntansi biaya yang ada, salah satu metode yang saat ini akan digunakan adalah metode *full costing*. Sehingga nantinya perhitungannya mendapatkan harga yang tepat dan optimal untuk mendukung harga jual yang sesuai berdasarkan pada biaya yang dikeluarkan.

Pengidentifikasian Biaya Produksi

Peneliti mendapatkan data berdasarkan hasil dari wawancara langsung yang dilakukan dengan Bapak Ngakan Made Suardika selaku pemilik usaha Jero Sekar Desa Kamasan. Dalam penggolongan biaya pada Usaha Jero Sekar tidak ada pencatatan dan pengelompokan biaya yang jelas dan terperinci. Dimana, penggolongan biaya penting untuk dilakukan agar mempermudah perusahaan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi perusahaan (Wedanta dan Dewi, 2022). Perhitungan harga pokok produksi dan harga jual usaha Jero Sekar juga masih dilakukan secara sederhana. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dkk (2025) perhitungan harga pokok produksi yang masih sederhana menyebabkan terdapat beberapa biaya yang tidak diperhitungkan saat perhitungan harga pokok produksinya, beberapa biaya tidak dicantumkan secara terperinci sehingga menyebabkan adanya perbedaan jika perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* yang dengan jelas merinci keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk menyebabkan adanya perbedaan penetapan harga jual, sehingga penting bagi pemilik usaha untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan metode yang tepat agar penetapan harga jual dapat menguntungkan usaha.

Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Bokor Perak Jero Sekar Kamasan Berdasarkan Perhitungan Perusahaan

Berdasarkan atas pengklasifikasian biaya produksi yang dilakukan, selanjutnya yaitu melakukan perhitungan untuk mengetahui harga pokok produksinya. Berikut merupakan cara berdasarkan perhitungan perusahaan adalah:

1. Biaya Bahan Baku

Perhitungan biaya bahan baku dilakukan dengan cara menghitung perbandingan penggunaan bahan baku yakni 80% perak dan 20% tembaga. Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Ngakan Made Suardika pada bulan September 2025, yakni:

"Bahan baku yang diperlukan oleh masing-masing ukuran tentunya berbeda, misalnya pada bulan agustus lalu harga bahan baku perak di harga 14 juta/kilo dan tembaga 150 ribu/kilo untuk pesanan 5 ringgit, jadi kira-kira nanti harga bahan bakunya jadi Rp. 1.403.750 beratnya 125 gram."

Perhitungan untuk ukuran 5 ringgit yang pemesanannya terjadi pada bulan agustus, pada saat itu harga bahan baku perak berada di harga 14 juta/kilo dan tembaga berada di harga 150 ribu/kilo. Berat untuk ukuran 5 ringgit adalah 125 gram, berdasarkan perbandingan campuran 80% perak dan 20% tembaga, maka perbandingannya menjadi 100 gram perak dan 25 gram tembaga.

$$\begin{aligned}\text{Perhitungannya} &= (14.000.000/1.000 \times 100) + (150.000/1.000 \times 25) \\ &= 1.400.000 + 3.750 \\ &= \text{Rp. 1.403.750}\end{aligned}$$

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Ngakan Made Suardika dijelaskan bahwa:

“Upah untuk tenaga kerja merihpih itu Rp. 75.000, upah untuk tenaga kerja nyelosang Rp. 75.000, upah untuk tenaga kerja ngukir Rp. 100.000.”

Proses untuk memperoleh 1 produk bokor perak dengan ukuran 5 ringgit biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan adalah Rp. 250.000. Dimana untuk biaya yang dikeluarkan kepada tenaga kerja merihpih adalah sebesar Rp. 75.000, tenaga kerja nyelosang atau ngebentuk adalah sebesar Rp. 75.000, dan terakhir untuk tenaga kerja ngukir biaya tenaga kerja yang dibayarkan adalah Rp. 100.000. Usaha Bapak Ngakan Made Suardika tidak memiliki pegawai tambahan untuk proses produksi selain tiga jenis tenaga yang digunakan.

3. Perhitungan Harga Pokok Produksi

Semua biaya produksi menurut usaha Bokor Perak Jero Sekar telah dihitung, maka selanjutnya melakukan perhitungan harga pokok produksi. Berikut ini adalah perhitungan harga pokok produksi menurut Usaha Jero Sekar yang dirangkum dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Harga Pokok Produksi Berdasarkan Perhitungan Perusahaan

Ukuran Bokor Perak	Keterangan Biaya	Total Biaya
5 ringgit (125gram)	Biaya Bahan Baku	Rp. 1.403.750
	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 250.000
	Total Harga Pokok Produksi	Rp. 1.653.750

(Sumber: Data Usaha Jero Sekar diolah, 2026)

Pada tabel diatas dapat dijelaskan hasil yang didapatkan jika perhitungan harga pokok produksinya berdasarkan perhitungan perusahaan yang masih belum memasukkan biaya overhead pabrik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ihwan dkk (2024) dimana perhitungan harga pokok produksi dilakukan dengan metode *full costing* dilakukan dengan mentotalkan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi untuk menghasilkan produk jadi. Setelah menghitung harga pokok produksi maka selanjutnya adalah menghitung harga jualnya.

Tabel 2. Perhitungan Harga Jual Bokor Perak Berdasarkan Perhitungan Perusahaan

Keterangan	5 Ringgit
Biaya Bahan Baku	Rp 1.403.750
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 250.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	-
Total Biaya Produksi	Rp 1.653.750
Jumlah Produk yang Dihasilkan	1
Total Keuntungan yang Diinginkan	Rp 280.750
	Rp 1.934.500
Harga Jual (Dibulatkan)	Rp 2.000.000

(Sumber: Data Usaha Jero Sekar diolah, 2026)

Biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk bokor perak ukuran 5 ringgit adalah Rp. 1.403.750 dan biaya tenaga kerja langsung adalah Rp. 250.000, total biaya produksinya adalah Rp. 1.653.750. Perhitungan laba yang diinginkan adalah 20% dari total biaya bahan baku yakni 20% dikali Rp. 1.403.750, hasilnya Rp. 280.750, setelah total biaya ditambahkan dengan keuntungan hasil yang didapatkan adalah Rp. 1.934.500, dilakukan pembulatan sehingga harga jual Bokor Perak ukuran 5 ringgit adalah Rp. 2.000.000/produk.

Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Bokor Perak Jero Sekar Kamasan Berdasarkan Kaidah Akuntansi

Metode *full costing* adalah metode perhitungan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya-biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Menurut penelitian yang dilakukan Haloho dan Dewi (2025) menggunakan metode *full costing* dalam perhitungan harga pokok produksi membantu dalam menghasilkan harga jual yang kompetitif dan juga memaksimalkan keuntungan jangka panjang.

1. Biaya Bahan Baku

Perhitungan untuk ukuran 5 ringgit yang pemesanannya terjadi pada bulan agustus 2025, pada saat itu harga bahan baku perak berada di harga 14 juta/kilo dan tembaga berada di harga 150 ribu/kilo. Berat untuk ukuran 5 ringgit adalah 125 gram, berdasarkan perbandingan campuran 80% perak dan 20% tembaga, maka perbandingannya menjadi 100 gram perak dan 25 gram tembaga. Perhitungannya = $(14.000.000/1.000 \times 100) + (150.000/1.000 \times 25)$
= 1.400.000 + 3.750
= Rp. 1.403.750

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya Tenaga Kerja Langsung untuk memperoleh 1 produk bokor perak dengan ukuran 5 ringgit biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan adalah Rp. 250.000. Dimana untuk biaya yang dikeluarkan kepada tenaga kerja merihpih adalah sebesar Rp. 75.000, tenaga kerja nyelosang atau ngebentuk adalah sebesar Rp. 75.000, dan terakhir untuk tenaga kerja ngukir biaya tenaga kerja yang dibayarkan adalah Rp. 100.000. Usaha Bapak Ngakan Made Suardika tidak memiliki pegawai tambahan untuk proses produksi selain tiga jenis tenaga yang digunakan.

3. Biaya Overhead Pabrik

Berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan bersama pemilik usaha Jero Sekar yakni Bapak Ngakan Made Suardika, terdapat beberapa komponen biaya overhead yang ditemukan ada namun dalam perhitungan perusahaan tidak dimasukkan sebagai biaya produksi. Berikut adalah hasil wawancara bersama Bapak Ngakan Made Suardika: "*Biaya lainnya selain bahan baku dan bahan tenaga kerja yang saya ingat ada pembelian arang harganya Rp. 25.000/1 kilonya, potassium dan air aki murni untuk pembersihan itu kira-kira harganya Rp. 25.000 dan Rp. 30.000. Pemakaian air dan listrik bisa ditetapkan Rp. 23.000 dan Rp. 25.000. Alat yang digunakan ada Palu, Besi Pahat, Blower Listrik dan Gunting Besi.*

Untuk harganya palu ada dua, palu dari tanduk kebo harganya Rp. 400.000 dengan palu dari baja Rp. 1.000.000. Blower listrik dan Gunting besi harganya kira-kira Rp. 600.000 dan Rp. 200.000. Besi Pahat harganya di Rp. 2.000.000”

Dalam teori akuntansi biaya, overhead pabrik (BOP) merupakan biaya yang wajib disertakan dalam perhitungan biaya produksinya karena merupakan bagian dari total biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk. Penting bagi usaha untuk melakukan pencatatan biaya secara rinci agar mempermudah dalam menghitung harga pokok produksi dan melihat historinya yang akan membantu dalam mengambil keputusan bisnis yang lebih tepat (Rakinaung dkk, 2025). Kalkulasi biaya penyusutan peralatan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Penyusutan Peralatan Produksi Bokor Perak

No	Keterangan	Harga Perolehan	Nilai Sisa	Umur Ekonomis (bulan)	Penyusutan
1	Palu Tanduk Kebo	Rp 400.000	Rp 0	180	Rp 2.222
2	Palu Baja	Rp 1.000.000	Rp 0	180	Rp 5.556
3	Besi Pahat	Rp 2.000.000	Rp 0	240	Rp 8.333
4	Blower Listrik	Rp 600.000	Rp 0	96	Rp 6.250
5	Gunting Besi	Rp 200.000	Rp 0	60	Rp 3.333
Total Biaya Penyusutan per Bulan					Rp 25.694

(Sumber: Data Usaha Jero Sekar diolah, 2026)

Berdasarkan pada perhitungan diatas dan hasil wawancara bersama Bapak Ngakan Made Suardika, maka dilakukannya perhitungan biaya overhead pabrik tetap yang nantinya akan dibebakan pada bokor perak sebagai berikut:

Tabel 4. Biaya Overhead Pabrik Tetap

Biaya Overhead Pabrik Tetap	
Tetap:	
Biaya Overhead Pabrik Tetap	
Biaya Penyusutan Peralatan	Rp 25.694
Biaya Listrik	Rp 23.000
Biaya Air	Rp 25.000
Biaya Pemeliharaan	Rp 50.000
Total Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp 123.694
Estimasi Total Produksi (Gram)	1.375
Total Biaya Overhead Pabrik per Gram	Rp 90

(Sumber: Data Usaha Jero Sekar diolah, 2026)

Meskipun jumlah produksi bokor perak setiap periode atau bulan dari Usaha Jero Sekar tidak dapat dipastikan, pembebanan biaya overhead pabrik

tetap dibebankan secara sistematis menggunakan tarif BOP yang ditetapkan dimuka. Selanjutnya, Biaya overhead pabrik yang dibebankan pada bokor perak di Usaha Jero Sekar adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Biaya Overhead Pabrik

Keterangan Biaya	5 Ringgit (125gram)	
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp	11.245
Biaya Overhead Pabrik Variabel:		
- Biaya Bahan Bakar	Rp	25.000
- Biaya Perlengkapan	Rp	40.000
Total Biaya Overhead Pabrik	Rp	76.245

(Sumber: Data Usaha Jero Sekar diolah, 2026)

Tabel 6. Perhitungan Harga Pokok Produksi Bokor Perak Berdasarkan Metode Full Costing

Ukuran Bokor Perak	Keterangan Biaya	Total Biaya
5 ringgit (125gram)	Biaya Bahan Baku	p. 1.403.750
	Biaya Tenaga Kerja Langsung	p. 250.000
	Biaya Overhead Pabrik	p. 76.245
	Total Harga Pokok Produksi	p. 1.729.995

(Sumber: Data Usaha Jero Sekar diolah, 2026)

Pada tabel diatas dapat diperoleh Harga Pokok Produksi untuk 1 bokor perak adalah Rp. 1.729.995. Setelah perhitungan harga pokok produksi dilakukan maka selanjutnya dilakukan perhitungan harga jual. Harga jual dihitung berdasarkan pada teori akuntansi yakni *cost plus pricing* yang terdiri dari menghitung biaya produksi, dan laba yang diharapkan. Persentase keuntungan yang diharapkan adalah 20% dari total biaya produksi. Perhitungan *cost plus pricing* cocok digunakanyang dimana semua total biaya akan digunakan untuk menghitung harga jualnya.

Tabel 7. Perhitungan Harga Jual Bokor Perak Berdasarkan Metode Cost Plus Pricing

Keterangan	5 Ringgit (125gram)
Biaya Bahan Baku	Rp. 1.403.750
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 250.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp. 76.245
Total Biaya Produksi	Rp. 1.729.995
Jumlah Produk	1
Keuntungan yang Diinginkan	Rp. 345.999
Harga Jual	Rp. 2.075.994
Harga Jual (dibulatkan)	Rp. 2.080.000

(Sumber: Data Usaha Jero Sekar diolah, 2026)

Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Bokor Perak Jero Sekar Desa Kamasan Berdasarkan Perhitungan Perusahaan dengan Perhitungan Metode Full Costing

Untuk dapat lebih mudah melihat bagaimana perbedaan yang ada mengenai perhitungan harga pokok produksi dan harga jual bokor perak Jero Sekar yang dilakukan dengan perhitungan menggunakan metode Jero Sekar dengan perhitungan berdasarkan pada metode *full costing* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Perbandingan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Berdasarkan Perhitungan Perusahaan Dengan Metode Full Costing

Ukuran Produk	Keterangan	Penentuan HPP		Selisih
		Perusahaan	Full Costing	
5 ringgit (125 gram)	Biaya Bahan Baku	Rp 1.403.750	Rp 1.403.750	-
	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 250.000	Rp 250.000	-
	Biaya Overhead Pabrik	-	Rp 76.245	Rp 76.246
	Total Biaya Produksi	Rp 1.653.750	Rp 1.729.995	Rp 76.246
	Laba yang Diharapkan	Rp 280.750	Rp 345.999	Rp 65.249
	Harga Jual	Rp 2.000.000	Rp 2.080.000	Rp 80.000

(Sumber: Data Usaha Jero Sekar diolah, 2026)

Harga pokok produksi merupakan salah satu tahapan penting yang harus dilakukan oleh perusahaan sebelum menentukan harga jualnya. Sehingga sebelumnya pengklasifikasian biaya penting untuk dilakukan sesuai dengan metode yang tepat, dalam penelitian ini menggunakan metode *full costing* (Wulandari dkk, 2025). Ketepatan perhitungan harga pokok produksi akan memberikan penentuan harga jual yang mampu bersaing dipasaran. Penggunaan metode *full costing* akan memberikan hasil yang lebih besar dari perhitungan perusahaan yang masih sederhana. Penggunaan metode *full costing* memberikan perhitungan harga jual dengan keuntungan yang optimal, hal ini karena metode *full costing* menghitung keseluruhan biaya dan membebaskan keseluruhan biaya yang ada ke perhitungan harga pokok produksinya (Putra dan Dewi, 2022).

Berdasarkan perbandingan perhitungan yang dilakukan oleh Jero Sekar dengan perhitungan menggunakan metode *full costing*, terdapat beberapa perbedaan yang cukup terlihat. Perbedaan yang paling terlihat adalah pada komponen biaya overhead pabrik, sehingga keuntungan dan harga jual yang diharapkan terjadi perbedaan. Selisih harga pokok produksi untuk bokor perak ukuran 5 ringgit sebesar Rp. 76.246, laba juga terdapat selisih sebesar Rp. 65.249. Sehingga, menyebabkan harga jual bokor perak juga memiliki selisih sebesar Rp. 80.000. Selisih yang terjadi pada perhitungan harga pokok produksi adalah karena pada metode perusahaan terdapat biaya overhead pabrik yang tidak diperhitungkan oleh usaha. Jero Sekar tidak memasukkan biaya overhead pabrik tetap dan variabel,

sehingga belum mencerminkan biaya yang terjadi selama proses produksi (Haloho dan Dewi, 2025).

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa perhitungan Usaha Bokor Perak Jero Sekar Desa Kamasan belum menghitung dan mencatat secara rinci tentang biaya maupun transaksi penjualan yang dilakukan, sehingga biaya produksinya belum digolongkan kedalam tiga kelompok biaya berdasarkan teori akuntansi biaya. Dalam perhitungan harga pokok produksinya perusahaan perlu memperhatikan biaya overhead pabriknya. Dimana Jero Sekar belum memasukkan biaya overhead pabrik tetap maupun variabel ke dalam perhitungan harga pokok produksinya. Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi didapatkan selisih harga pokok produksi antara perhitungan Jero Sekar dan metode *full costing* sebesar Rp. 76.246, dan perhitungan harga jual mendapatkan selisih sebesar Rp. 80.000. Penerapan perhitungan harga pokok produksi dalam Usaha Jero Sekar yang sesuai dengan teori akuntansi biaya memberikan keuntungan yang lebih optimal, karena keseluruhan biaya yang dikeluarkan sudah dibebankan. Melalui metode *full costing* Bapak Ngakan Made Suardika dapat mengidentifikasi biaya secara lebih terperinci, menetapkan harga jual yang optimal untuk menghindari terjadinya kerugian.

Bagi Usaha Bokor Perak Jero Sekar di Desa Kamasan, disarankan agar melakukan pencatatan biaya produksi sesuai dengan teori akuntansi biaya. Penerapan metode *full costing* dianjurkan karena mampu memberikan perincian biaya yang lebih jelas serta membantu dalam penentuan harga jual yang lebih optimal, mengingat metode ini memasukkan seluruh komponen biaya produksi ke dalam perhitungan harga pokok produksi. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan pendekatan yang sama, disarankan untuk menerapkan penelitian pada jenis usaha yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk memperluas pengembangan serta memperkaya hasil kajian terkait penerapan metode *full costing* dalam berbagai konteks usaha.

DAFTAR RUJUKAN

- Benny Eko Supriyanto. (2024). *Mendorong Pertumbuhan Ekonomi lewat KUR dan Insentif UMKM*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Budiasih, K. J., & Purnamawati, I. G. A. (2022). Peran Modal Sosial dalam Keberlangsungan Usaha pada Industri Kerajinan Rumahan di Desa Nagasepaha Kecamatan Buleleng. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 13, 787-796. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2>
- Datu, S. T. M., & Musmini, L. S. (2021). Penentuan Harga Pokok Produksi Banten Pawiwahan Pada Pedagang Banten Di Kota Singaraja, Bali. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha* (Vol. 12).
- Dewi, L. G. K., Widiassa, K. A. P., & Dewi, N. L. P. S. (2025). The Effect of Foreign Exchange Rate Changes on Indonesia's Import-Export Values. *Journal of Sustainable Business and Management*, 5(1), 25-33. <https://doi.org/10.52432/justbest.5.1.25-33>

- Dharma, D. M. A., Bakry, M. I., & Jurana. (2023). Making Meaning of Reducing Boarding House Costs during the COVID-19 Pandemic. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 167–183. <https://doi.org/10.23887/jia.v7i2.41902>
- Esi, M., & Wahyudi, A. (2024). Calculation of Production Prices Using the Full Costing Method and Cost of Sale Using the Cost Plus Pricing Method on D'atabajo Coffee Article Info ABSTRACT. *The Es Accounting and Finance*, 2(02), 130–137. <https://doi.org/10.58812/esaf.v2i02>
- Febrianti, R., & Rahmadani. (2022). Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Produk Menggunakan Metode Full Costing Dan Variable Costing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 47–52. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1190>
- Haloho, I. R. H. B., & Dewi, N. W. Y. (2025). Penentuan Harga Pokok Produksi Dodol Pada Umkm Ud Darmini. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 16(01), 123–137. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2>
- Ihwan, K. S., Ilmi, A., Purnama, M. A., & Tartiani, Y. A. T. (2024). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada UMKM U&Mie Menggunakan Metode Full costing. *Lokawati : Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 2(6), 254–265. <https://doi.org/10.61132/lokawati.v2i6.1363>
- Kusuma, K. H., Sujana, E., & Martadinata, I. P. H. (2025). Penerapan Metode Full Costing dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Industri Anyaman Bambu di Desa Tigawasa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 15(2), 195–204.
- Lestari, A. A. P., & Prihanisetyo, A. (2025). Perhitungan Harga Pokok Produksi (Full Costing) Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada Pabrik Keripik Tempe Ibu Novi Di Kelurahan Gunung Samarinda Baru. In *Jurnal Akuntansi Manajemen Madani* (Vol. 11, Number 1).
- Melati, L. S. A., Saputra, G., Najiyah, F., & Asas, F. (2022). Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode Full Costing untuk penetapan harag jual produk pada CV. Silvi MN Paradilla Parengan. *Owner*, 6(1), 632–647. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.611>
- Nugraha, I. G. Y. A. P., & Masdiantini, P. R. (2023). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dalam Penentuan Harga Jual Udang Vaname di Tambak Lautan Abadi Gerokgak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 13(2), 264–273.
- Nugroho, A. S. E., & Hamsal, M. (2021). Research Trend of Digital Innovation in Banking: A Bibliometric Analysis. *Journal of Governance Risk Management Compliance and Sustainability*, 1(2), 61–73. <https://doi.org/10.31098/jgrcs.v1i2.720>
- Purnamawati, I. G. A., Yuniarta, G. A., Diatmika, I. P. G., & Be, E. (2025). Unlocking sustainable ecotourism through multifacets: exploring efforts to address overtourism for economic justice. *Gestao & Producao*, 32. <https://doi.org/10.1590/1806-9649-2025v32e10724>
- Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT). (2025). *Data Pengusaha Pengrajin Perak Kabupaten Klungkung*.

- Putra, I. G. N. P., & Dewi, L. G. K. (2022). Analisis Laba Berdasarkan Metode Full Costing pada Usaha Madu Bapak Tejo Matal di Desa Melaya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 12(3), 655–666.
- Rakinaung, A. A., Gerungai, N. Y. T., & Suwetja, I. G. (2025). Penerapan metode full costing dalam penentuan harga pokok produksi pada Gav's Furniture. *Manajemen Bisnis Dan Keuangan Korporat*, 3(2), 316–327. <https://doi.org/10.58784/mbkk.340>
- Rundupadang, H., Asriadi, I., & Tangkeallo, D. I. (2022). Analisa Penetapan Harga Pokok Produksi Secara Cepat Dan Tepat Dengan Menggunakan Metode Full Costing. <https://jurnal.adpertisi.or.id/index.php/jua>
- Sinarwati, N. K., Rahmawati, P. I., Telagawathi, N. L. W. S., Astawa, P. G. B., Marhaeni, A., & Putra, N. E. U. (2025). Evaluation Of The Effectiveness Of The Bumdes Collaboration Program In Developing Rural Entrepreneurship Using The Context, Input, Process, And Product (Cipp) Approach. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 35, 1.
- Wedanta, M. S. A., & Dewi, P. E. D. M. (2022). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada Kain Tenun Songket Khas Desa Beratan Samayaji sebagai Acuan dalam Penentuan Harga Jual. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 12(2), 423–435.
- Wulandari, P. L., Diatmika, I. P. G., & Wiguna, I. G. N. H. (2025). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Kopi Bubuk (Studi Kasus UD. Cipta Karya Sari, Desa Unggahan, Kecamatan Seririt). *VJRA*, 14(1), 13–19.